

GURU SEBAGAI PEMBELAJAR SEPANJANG HAYAT: PARADIGMA BARU PROFESIONALISME KEGURUAN

Muhammad hasby Al Farel¹, Wati Darwati², Ageng Bimantoro³,

Abdul Azis Khori⁴

hasbyalfarel7@gmail.com¹, watidarmawati71@gmail.com², agengbimantoro27@gmail.com³,

abdulazis@iainsorong.ac.id⁴

IAIN Sorong

ABSTRAK

Profesionalisme guru di era pendidikan modern tidak lagi dipahami sebagai capaian statis, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang menuntut pembaruan kompetensi secara terus-menerus. Berbagai kajian menunjukkan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat bagi guru, namun masih terbatas pembahasan komprehensif yang mengaitkannya secara sistematis dengan paradigma baru profesionalisme keguruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep guru sebagai pembelajar sepanjang hayat serta implikasinya terhadap penguatan profesionalisme guru dalam konteks perubahan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui klasifikasi tema, sintesis, dan triangulasi sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru sebagai pembelajar sepanjang hayat berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, memperkuat adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan teknologi, serta membangun budaya belajar kolaboratif di sekolah. Namun, implementasinya masih dihadapkan pada keterbatasan waktu, beban administrasi, dan dukungan institusional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat merupakan fondasi penting profesionalisme keguruan dan memerlukan dukungan kebijakan serta manajemen pendidikan yang berkelanjutan agar dapat diimplementasikan secara optimal.

Kata Kunci: Guru, Pengembangan Profesi, Pendidikan Berkelanjutan, Pembelajaran Sepanjang Hayat, Profesionalisme Keguruan.

PENDAHULUAN

Guru memegang peranan vital dalam dunia pendidikan, bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan, membentuk karakter, dan mengembangkan potensi peserta didik. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru, di mana profesi ini tidak hanya menuntut kemampuan mengajar tetapi juga komitmen profesional yang berkelanjutan (Hulaimi, 2019; Farla et al., 2021). Dalam beberapa dekade terakhir, guru dihadapkan pada perubahan cepat dalam sistem pendidikan, yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan kebijakan pendidikan yang terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Perubahan yang penting dalam pendidikan modern adalah evolusi metode pengajaran. Seiring dengan kemajuan teknologi digital, guru kini berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar yang lebih aktif dan bermakna (Farla et al., 2021; Ekawati, 2024). Metode pengajaran seperti pembelajaran kolaboratif telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa (Hulaimi, 2019). Artikel oleh Effendi et al. juga menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru perlu menerapkan berbagai strategi untuk mendorong keterlibatan dan kreativitas siswa (Effendi et al., 2024).

Guru kini dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi informasi dalam pengajaran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru di Palembang merasa perlu untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan teknologi dalam kelas,

terutama dalam konteks adaptasi kebiasaan baru yang lebih memfokuskan pada pembelajaran daring (Farla et al., 2021). Penelitian lebih lanjut menyatakan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional guru harus berorientasi pada peningkatan kompetensi digital untuk menghadapi era 5.0 (Yulihartati, 2025).

Salah satu tantangan besar bagi guru adalah seringnya pergantian kurikulum. Misalnya, Kurikulum Merdeka yang baru diimplementasikan di Indonesia menuntut guru untuk beradaptasi dengan cepat agar dapat menjalankan pembelajaran dengan efektif (Ekawati, 2024; Simanjuntak & Risdayati, 2025; Hermawan et al., 2023). Guru harus memahami filosofi terbaik di balik kurikulum ini dan kapasitas pedagogis yang diperlukan untuk melaksanakannya dengan baik (Ramadhan, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum baru secara langsung memengaruhi keberhasilan implementasi tersebut.

Kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang kurang memahami tujuan dan metode kurikulum baru akan kesulitan untuk melaksanakannya secara efektif (Putra et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru untuk mengurangi perasaan cemas dan meningkatkan komitmen mereka terhadap perubahan (Hajar & Budiono, 2020).

Konsep pembelajaran sepanjang hayat menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan modern. Guru perlu terus berinovasi dan meningkatkan keterampilan mereka melalui berbagai saluran, baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman langsung dalam pengajaran (Effendi et al., 2024). Kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi juga didukung oleh jaringan komunitas profesional, di mana guru dapat berbagi pengalaman dan metode yang sukses (Ekawati, 2024; Hermawan et al., 2023).

Guru yang memiliki kesadaran sebagai pembelajar sepanjang hayat meyakini bahwa pengetahuan yang dimiliki tidaklah cukup. Mereka terus berupaya untuk memperbaiki dan memperbarui metode pengajaran mereka Setyawan (2022). Riset menunjukkan bahwa penerapan pedagogi reflektif dapat signifikan meningkatkan prestasi peserta didik dengan membantu mereka menilai proses belajar serta mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka pelajari Setyawan (2022) dan mendorong mereka untuk menjadi lebih mandiri dalam menilai pembelajaran mereka (Kustyarini & Umamy, 2024). Dengan menunjukkan sikap ingin tahu dan kemauan untuk belajar, guru dapat berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik, yang kemudian terdorong untuk mengembangkan sikap serupa.

Ketika guru secara proaktif terlibat dalam pembelajaran sepanjang hayat, mereka tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan profesional diri mereka sendiri, tetapi juga membantu membangun budaya belajar positif di sekolah (Sembiring et al., 2024). Proses ini berpeluang meningkatkan konsistensi dan kreativitas dalam pengajaran, sehingga mengarah pada interaksi yang lebih signifikan dengan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran reflektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran mereka (Hindun et al., 2022).

Meskipun konsep pembelajaran sepanjang hayat sangat penting, praktiknya di lapangan sering menghadapi berbagai tantangan. Beban administrasi yang tinggi dan keterbatasan waktu menjadi hambatan signifikan bagi guru untuk mengembangkan diri secara optimal (Saad & Sankaran, 2019). Kurangnya dukungan dari institusi pendidikan juga semakin memperburuk situasi ini. Banyak guru yang terjebak dalam rutinitas sehari-hari, sehingga sulit untuk mencari waktu dan ruang untuk kegiatan pengembangan profesional tambahan.

Pentingnya dukungan dari sistem pendidikan untuk mendukung guru yang berkomitmen pada pembelajaran sepanjang hayat tidak bisa diabaikan. Pelatihan yang tidak memadai dan kurangnya akses terhadap sumber belajar yang tepat dapat menghambat usaha guru dalam meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang memfasilitasi pengembangan profesionalisme guru, seperti program pelatihan berkelanjutan dan komunitas praktisi belajar, sangat diperlukan untuk memperkuat inisiatif ini (Susandi et al., 2025).

Paradigma guru sebagai pembelajar sepanjang hayat menawarkan visi baru untuk profesionalisme dalam pendidikan. Dengan terus meningkatnya tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan, penting bagi guru untuk berkomitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan. Tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka berikan, tetapi juga menciptakan budaya belajar yang positif di kalangan peserta didik. Tantangan yang ada harus dihadapi dengan dukungan sistem pendidikan yang berkelanjutan, sehingga semua guru memiliki kesempatan untuk menjadi pendidik yang inovatif, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memahami, mengkaji, dan mendalami konsep guru sebagai pembelajar sepanjang hayat serta relevansinya dalam paradigma baru profesionalisme keguruan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik kajian, meliputi buku referensi, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan lembaga pendidikan, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan profesi guru, pembelajaran sepanjang hayat, dan pengembangan profesional guru. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif, dengan mempertimbangkan relevansi substansi dan keterkinian sumber, terutama publikasi dalam lima tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan dokumen ilmiah dari berbagai basis data jurnal dan sumber terpercaya. Setiap sumber yang diperoleh kemudian dibaca secara mendalam untuk memahami gagasan utama, temuan, serta argumentasi yang disampaikan oleh para penulis. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang digunakan benar-benar mendukung fokus dan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep pembelajaran sepanjang hayat, profesionalisme keguruan, dan implikasinya terhadap pengembangan profesi guru. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis dengan cara membandingkan, mengaitkan, dan mensintesis berbagai pandangan dari literatur yang ada, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan utuh.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang membahas topik serupa. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak bersumber dari satu pandangan saja, melainkan merupakan hasil kajian yang didukung oleh berbagai perspektif ilmiah.

Dengan metode penelitian ini, artikel diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang mendalam mengenai guru sebagai pembelajar sepanjang hayat serta perannya dalam membangun profesionalisme keguruan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menyajikan analisis yang reflektif dan kontekstual, sehingga hasil kajian dapat menjadi rujukan teoretis sekaligus bahan refleksi praktis bagi pengembangan profesi guru di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep guru sebagai pembelajar sepanjang hayat telah menjadi isu sentral dalam diskursus profesionalisme keguruan modern. Sebagian besar literatur menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak lagi dipahami sebagai kondisi yang bersifat statis, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang menuntut pembaruan kompetensi secara terus-menerus (El-Hmoudová & Loudová, 2024; Cha, 2025).

Konsep Guru sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat

Konsep pembelajaran sepanjang hayat menekankan bahwa proses belajar tidak terbatas pada usia tertentu atau pada jenjang pendidikan formal. Bagi guru, pemahaman ini menggarisbawahi bahwa peran mereka tidak hanya mengajar peserta didik, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pendidikan profesional yang terus-menerus menjadi kunci untuk memenuhi tantangan pendidikan yang dinamis (Zakaria et al., 2023).

Guru yang menyadari bahwa pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki tidaklah bersifat final akan berusaha terus-menerus untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Mereka memahami bahwa faktor-faktor seperti perubahan kurikulum, teknologi baru, dan perubahan sosial budaya di kalangan peserta didik menuntut peningkatan kompetensi secara berkala (Sembiring et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan belajar berkelanjutan ini meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan kondisi di mana para guru saling berbagi pengetahuan dan pengalaman (Warmansyah et al., 2022).

Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran sepanjang hayat tidak selalu harus melalui pendidikan formal atau pelatihan bersertifikat. Aktivitas pembelajaran bisa berupa refleksi terhadap pengalaman mengajar, diskusi dengan rekan sejawat, atau mengikuti seminar daring yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber informasi (Kayode et al., 2025). Dengan cara ini, pembelajaran menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari guru, bukan sekadar suatu kewajiban administratif (Agustina & Murcahyanto, 2023). Ini sangat penting mengingat tekanan yang sering dihadapi guru dalam menjalankan tugas pengajaran dan administratif mereka.

Guru yang menunjukkan sikap ingin belajar dan terbuka terhadap pengalaman baru akan berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik. Ketika guru aktif terlibat dalam proses pembelajaran, peserta didik akan terdorong untuk mengadopsi sikap belajar yang sama, yang dapat membentuk budaya belajar yang positif di sekolah (Sembiring et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan inisiatif guru dalam kegiatan pembelajaran berdampak langsung terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Raberi et al., 2020).

Meskipun ada banyak manfaat dari konsep pembelajaran sepanjang hayat, guru seringkali menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasinya. Beban administrasi yang tinggi dan waktu yang terbatas sering dianggap sebagai hambatan utama (Zakaria et al., 2023). penerapan konsep pembelajaran sepanjang hayat bagi guru tidak tanpa tantangan. Beban administrasi yang tinggi dan keterbatasan waktu merupakan dua hambatan utama yang sering dihadapi guru dalam menjalankan praktik ini. Penelitian di berbagai sekolah menunjukkan bahwa beban pekerjaan yang berat bisa mengurangi kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional, yang pada gilirannya menghalangi peluang mereka untuk belajar dan berinovasi (Qorifah, 2025).

Selain itu, kurangnya dukungan dari institusi pendidikan juga dapat menyebabkan kesulitan bagi guru dalam mengembangkan diri secara optimal. Dukungan yang baik dari administrasi pendidikan penting untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang kontinu

bagi guru (Bureni & Lao, 2022). kurangnya dukungan dari institusi pendidikan juga menjadi tantangan serius. Dukungan kebijakan yang mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk belajar (Febriana et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa jika tidak ada inisiatif dari pihak manajemen sekolah untuk melakukan pengembangan profesional secara sistematis, maka setiap upaya untuk meningkatkan kompetensi guru akan terhambat (Talahatu et al., 2024).

Untuk memastikan bahwa guru dapat terus belajar sepanjang hayat, sistem pendidikan perlu memberikan dukungan yang kuat. Ini bisa melalui penyediaan program pelatihan yang relevan dan akses kepada sumber belajar yang memadai (Wibowo et al., 2022). Manajemen pendidikan harus menyesuaikan rencana strategis mereka untuk memastikan bahwa guru mendapatkan kesempatan yang cukup untuk terlibat dalam pengembangan profesional, yang tidak hanya akan meningkatkan kompetensi mereka tetapi juga kualitas pendidikan secara keseluruhan (Febriana et al., 2020).

Sebagai seorang guru pembelajar, keterbukaan terhadap perubahan sangat penting. Guru yang tidak melihat perubahan sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk berkembang, cenderung lebih adaptif dalam pengajaran mereka. Ketika pendekatan baru atau teknologi inovatif diperkenalkan, guru yang terbuka akan berusaha untuk memahaminya dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan konteks kelas mereka (Khoerunnisa, 2025). Penelitian mengindikasikan bahwa guru yang aktif mengintegrasikan teknologi dan metode baru ke dalam pengajaran mereka mampu menciptakan pelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa (Khoerunnisa, 2025; ,Yana, 2025).

Keterbukaan terhadap perubahan juga berkontribusi terhadap pengembangan profesional guru. Dengan terus memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka, guru dapat memahami metode pembelajaran yang lebih efektif dan terinspirasi oleh praktik-praktik pembelajaran yang inovatif (Nurulanningsih, 2023). Situasi ini memperkuat kompetensi sosial dan kepribadian guru yang penting untuk interaksi dengan siswa dan rekan sejawat (Nurulanningsih, 2023) dan memastikan bahwa mereka selalu relevan dengan perkembangan zaman.

Guru yang berperan aktif sebagai pembelajar sepanjang hayat berkontribusi secara signifikan dalam membangun budaya belajar di lingkungan sekolah. Ketika guru memperlihatkan komitmen untuk terus belajar, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide, pemecahan masalah, dan inovasi dalam praktik pembelajaran (Dewanti et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang mengadopsi pendekatan kolaboratif ini berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, karena guru-guru saling berbagi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman mereka (Maesaroh & Utami, 2025).

Sekolah sebagai komunitas belajar profesional menyediakan ruang bagi guru untuk berkolaborasi dalam pengembangan praktik pedagogis. Diskusi antarguru tentang pengalaman mengajar, metodologi baru, atau pendekatan yang berhasil di kelas dapat memperluas wawasan dan keterampilan mereka (Ambu & Budiono, 2020). Kegiatan seperti workshop, seminar, dan kelompok diskusi sangat berharga dalam mendukung proses pengembangan tersebut. Dengan cara ini, pembelajaran bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi menjadi bagian integral dari budaya organisasi sekolah.

Guru yang berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat bukan hanya berkomitmen untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mereka, tetapi juga mendalamai materi ajar dan memperluas wawasan keilmuan mereka. Ini penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan

kebutuhan peserta didik (Jumrawati, 2025). Proses pembelajaran juga melibatkan peningkatan nilai-nilai etika profesi, yang berperan dalam menciptakan iklim pendidikan yang positif dan produktif (Nurulanningsih, 2023).

Konsep guru sebagai pembelajar sepanjang hayat lebih dari sekadar sebuah tuntutan profesional; ia merupakan sikap dan komitmen personal yang melibatkan kesadaran akan pentingnya terus meningkatkan diri (Susanti et al., 2024). Guru yang menempatkan dirinya sebagai pembelajar tidak hanya menjaga relevansi kompetensinya, tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan ini menegaskan bahwa menjadi guru sejatinya adalah sebuah perjalanan pembelajaran yang tidak pernah berhenti, mengingat cepatnya perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan.

Profesionalisme Keguruan dalam Paradigma Baru

Profesionalisme keguruan memiliki peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan berkualitas, yang tidak hanya terbatas pada pemenuhan kualifikasi akademik dan kepemilikan sertifikat pendidik. Dalam konteks yang lebih luas, profesionalisme guru melibatkan komitmen berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di tengah perkembangan dinamika pendidikan yang terjadi saat ini (Masitoh & Purbowati, 2024). Dengan demikian, penting untuk memahami profesionalisme sebagai proses yang terus berkembang dan bukan sekadar status yang bersifat tetap.

Profesionalisme guru di era digital harus mencakup pemahaman yang lebih mendalam mengenai teknologi dan keterampilan pedagogis untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini, kompetensi berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi sangat penting. Menurut Herliani dan Wahyudin, kompetensi TIK berfungsi sebagai penopang bagi kompetensi pedagogik dan profesional guru, dan kesenjangan dalam keterampilan ini berpotensi menghambat proses belajar (Herliani & Wahyudin, 2019). Sementara itu, penelitian oleh Desiga dan Liswati menggarisbawahi bahwa penguasaan teknologi kini menjadi fondasi utama bagi profesionalisme guru, terutama setelah pandemi COVID-19, di mana guru harus beralih ke pendekatan pembelajaran berbasis digital yang lebih canggih (Desiga & Liswati, 2025).

Selain itu, di era Society 5.0, guru dituntut untuk menggabungkan lima aspek utama dalam pengembangan profesional mereka, yang meliputi pemahaman teknologi digital, penerapan pendekatan pembelajaran humanis, dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan (Masitoh & Purbowati, 2024; . Keberhasilan dalam hal ini tidak terlepas dari efektivitas kepemimpinan dalam institusi pendidikan yang memainkan peran krusial terhadap peningkatan profesionalisme guru (Aroman & khairiah, 2024). Kepemimpinan yang baik dapat membantu mengatasi tantangan yang muncul, seperti kesenjangan literasi digital, yang masih menjadi hambatan besar bagi banyak guru (Akhyar et al., 2024).

Dalam paradigma baru, profesionalisme keguruan juga erat kaitannya dengan kemampuan reflektif guru terhadap praktik pembelajarannya. Guru profesional tidak hanya mengajar, tetapi juga secara sadar mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui refleksi, guru dapat mengenali keberhasilan sekaligus keterbatasan dalam pembelajaran, sehingga mendorong munculnya upaya perbaikan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa guru yang mengimplementasikan refleksi sebagai bagian dari praktik sehari-hari lebih mampu menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kebutuhan peserta didik (Rizaldi et al., 2022).

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru sebagai pembelajar sepanjang hayat berperan penting dalam membangun budaya belajar di lingkungan sekolah. Literatur menunjukkan

bahwa guru yang aktif belajar cenderung mendorong kolaborasi dengan rekan sejawat melalui diskusi profesional, berbagi praktik baik, dan kegiatan komunitas belajar. Budaya kolaboratif ini berkontribusi terhadap terciptanya iklim akademik yang positif dan peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan (Armizawati & Asmendri, 2022).

Meskipun ada banyak keuntungan dari profesionalisme keguruan dalam paradigma baru, beberapa tantangan perlu diatasi. Beban administrasi yang tinggi, keterbatasan waktu, serta minimnya dukungan institusional sering kali menjadi hambatan utama. Tanpa dukungan sistem pendidikan yang memadai, semangat belajar guru berpotensi terhambat dan tidak berkembang secara optimal. Literatur menekankan bahwa keberhasilan profesionalisme guru sangat bergantung pada kebijakan yang mendukung pengembangan kompetensi secara berkelanjutan di sekolah (Tovkanets, 2022).

Kolaborasi menjadi elemen penting dalam profesionalisme keguruan masa kini. Guru tidak lagi bekerja secara individual dan terisolasi, melainkan sebagai bagian dari komunitas profesional. Berbagai literatur menunjukkan bahwa melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan kerja sama dengan rekan sejawat, guru dapat saling belajar dan memperkaya wawasan pedagogik Castro et al. (2022). Kolaborasi ini membantu guru menghadapi berbagai tantangan pembelajaran secara lebih efektif dan inovatif. Penelitian menyatakan bahwa komunitas pembelajaran profesional (Professional Learning Communities - PLC) sangat diuntungkan dari sinergi dan dukungan antar guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Gura et al., 2022).

Profesionalisme keguruan dalam paradigma baru juga menekankan keseimbangan antara kompetensi teknis dan dimensi moral. Guru profesional bukan hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap perkembangan peserta didik. Nilai-nilai etika profesi menjadi penopang utama dalam menjaga martabat guru sebagai pendidik dan teladan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh penelitian, kepercayaan dan penghormatan terhadap profesi guru sangat dipengaruhi oleh sikap moral dan etis yang ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari (Haas & Hutter, 2020).

Lebih jauh, profesionalisme guru tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan dan sistem pendidikan. Dukungan kebijakan, budaya sekolah yang kondusif, serta kesempatan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat memengaruhi kualitas profesionalisme guru. Penelitian menunjukkan bahwa tanpa dukungan sistem pendidikan yang memadai, profesionalisme guru berpotensi terhambat (Sun et al., 2025). Oleh karena itu, perlu ada kerjasama antara guru, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Dengan demikian, profesionalisme keguruan dalam paradigma baru tidak lagi dipahami sebagai pencapaian akhir, melainkan sebagai perjalanan panjang yang menuntut konsistensi dan komitmen. Guru profesional adalah guru yang terus belajar, bersedia berubah, dan tetap teguh pada nilai-nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas pendidikannya. Laporan penelitian juga menegaskan bahwa profesionalisme sejati tumbuh dari kesadaran diri guru untuk terus berkembang demi kualitas pendidikan yang lebih baik (Maia, 2020).

Urgensi Pembelajaran Sepanjang Hayat bagi Guru

Pembelajaran sepanjang hayat telah menjadi kebutuhan mendasar bagi guru di tengah perubahan dunia pendidikan yang semakin cepat dan kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial menuntut guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Dalam konteks ini, guru tidak lagi dapat mengandalkan kompetensi yang diperoleh pada masa pendidikan formal semata, melainkan perlu menjadikan belajar sebagai bagian dari kehidupan profesionalnya.

Urgensi pembelajaran sepanjang hayat bagi guru semakin terasa seiring dengan perubahan kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Setiap pembaruan kebijakan pendidikan membawa tuntutan baru yang harus dipahami dan diimplementasikan oleh guru di ruang kelas. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang terus belajar akan lebih siap menghadapi perubahan tersebut, sementara guru yang enggan belajar berisiko mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas pembelajaran Assefa et al. (2024).

Kemajuan teknologi digital juga memperkuat pentingnya pembelajaran sepanjang hayat bagi guru. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, serta berbagai sumber belajar berbasis teknologi menuntut guru untuk memiliki literasi digital yang memadai. Guru yang terus belajar akan mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif dan bertanggung jawab, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi peserta didik (Goncharenko & Diatlenko, 2022; Saritepeci & Orak, 2019).

Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi dan memilih sumber daya pendidikan secara efektif. Dengan adanya pelatihan terus menerus dalam konteks literasi digital, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif (Silver et al., 2019). Mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik pengajaran membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Mukan et al., 2019).

Selain aspek teknis, pembelajaran sepanjang hayat juga penting dalam menghadapi keragaman karakteristik peserta didik. Peserta didik datang dari latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru yang memiliki semangat belajar berkelanjutan akan lebih peka terhadap kebutuhan peserta didik dan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih inklusif dan bermakna (Dalagkozi et al., 2023). Dengan memahami dan merespons keberagaman ini, guru dapat mendorong keterlibatan siswa secara lebih baik dan efektif.

Pembelajaran sepanjang hayat menjadi kebutuhan mendasar bagi guru di tengah perubahan dunia pendidikan yang semakin cepat dan kompleks. Dalam era modern ini, guru dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka agar tetap relevan dan dapat memberikan layanan pendidikan terbaik. Pembelajaran sepanjang hayat tidak hanya mencakup peningkatan teknis, tetapi juga pengembangan sikap dan nilai-nilai profesional yang diperlukan untuk menjalankan peran sebagai pendidik yang berkualitas.

Urgensi pembelajaran sepanjang hayat bagi guru berkaitan erat dengan upaya menjaga kualitas dan martabat profesi keguruan. Guru yang terus belajar menunjukkan komitmen terhadap profesi dan kesungguhan dalam memberikan layanan pendidikan terbaik. Sikap ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru, tetapi juga memperkuat identitas guru sebagai pendidik profesional Utami et al. (2019). Dengan adanya keinginan untuk terus berkembang, guru dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan.

Lebih jauh, guru yang menerapkan pembelajaran sepanjang hayat berperan penting dalam membangun budaya belajar di sekolah. Ketika guru menunjukkan antusiasme untuk belajar dan berkembang, peserta didik akan melihat belajar sebagai aktivitas yang bernilai dan menyenangkan, mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sepanjang hayat meningkatkan tidak hanya kompetensi guru, tetapi juga iklim akademik di lingkungan sekolah yang lebih baik, seperti yang dijelaskan dalam literatur yang menjelaskan hubungan positif antara budaya belajar dan motivasi peserta didik (Elic, 2024).

Namun demikian, urgensi pembelajaran sepanjang hayat bagi guru sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, serta

minimnya akses terhadap pengembangan profesional menjadi hambatan yang nyata. Seperti diungkapkan oleh Siregar et al., jadwal mengajar yang ketat sering kali menghalangi guru untuk mengikuti program pengembangan profesional seperti seminar dan lokakarya (Siregar et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan pemerintah, untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan guru belajar secara berkelanjutan.

Instansi pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun pemerintah, harus menciptakan kebijakan dan struktur yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Penyediaan waktu untuk pelatihan, akses ke sumber belajar, serta penyelenggaraan program pengembangan profesional yang relevan adalah beberapa langkah yang dapat membantu guru dalam menjalankan pembelajaran sepanjang hayat (Abbasi et al., 2024). Dukungan ini diperlukan agar guru tidak merasa terisolasi atau terbebani, tetapi sebaliknya merasakan keberlanjutan dalam proses pengembangan diri mereka.

Implikasi terhadap Pengembangan Profesi Guru

Paradigma guru sebagai pembelajar sepanjang hayat membawa implikasi yang signifikan terhadap pengembangan profesi guru. Pengembangan profesi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan sesekali yang bersifat formal, seperti mengikuti pelatihan atau workshop semata, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang melekat dalam praktik keseharian guru. Dengan paradigma ini, belajar menjadi bagian integral dari identitas profesional guru.

Implikasi pertama terlihat pada perubahan cara pandang terhadap program pengembangan keprofesian berkelanjutan. Program tersebut tidak seharusnya diposisikan sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai ruang refleksi dan pembelajaran yang bermakna bagi guru. Guru didorong untuk tidak sekadar hadir dan memenuhi persyaratan, tetapi benar-benar memanfaatkan program pengembangan profesi sebagai sarana peningkatan kompetensi dan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya, paradigma pembelajaran sepanjang hayat menuntut adanya fleksibilitas dalam bentuk dan model pengembangan profesi guru. Pengembangan profesi tidak hanya dilakukan melalui pelatihan tatap muka, tetapi juga melalui pembelajaran mandiri, komunitas belajar, diskusi profesional, serta pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, guru memiliki lebih banyak pilihan dan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing.

Implikasi lainnya adalah menguatnya peran refleksi dalam pengembangan profesi guru. Guru yang berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat akan lebih terbiasa melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya. Refleksi ini membantu guru untuk mengenali tantangan yang dihadapi di kelas sekaligus menemukan solusi yang relevan. Proses reflektif tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan profesional yang autentik dan berkelanjutan.

Paradigma ini juga berdampak pada penguatan kolaborasi antar guru. Pengembangan profesi tidak lagi dilakukan secara individual, melainkan melalui kerja sama dan saling belajar dalam komunitas profesional. Melalui kolaborasi, guru dapat berbagi pengalaman, ide, dan praktik baik, sehingga pengembangan profesi menjadi lebih kaya dan kontekstual. Budaya kolaboratif ini berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di tingkat sekolah secara keseluruhan.

Dari sisi kelembagaan, implikasi paradigma ini menuntut dukungan yang lebih kuat dari sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan. Sekolah perlu menciptakan iklim yang mendukung pembelajaran guru, seperti menyediakan waktu untuk pengembangan diri, mendorong inovasi pembelajaran, serta memberikan apresiasi terhadap upaya guru dalam meningkatkan kompetensi. Dukungan sistemik ini menjadi faktor penting dalam

keberhasilan pengembangan profesi guru.

Dengan demikian, implikasi pembelajaran sepanjang hayat terhadap pengembangan profesi guru menegaskan bahwa profesionalisme keguruan adalah proses yang terus berkembang. Guru tidak hanya dituntut untuk memenuhi standar, tetapi juga untuk tumbuh dan belajar secara berkelanjutan. Paradigma ini menempatkan pengembangan profesi guru sebagai upaya bersama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma guru sebagai pembelajar sepanjang hayat merupakan fondasi utama dalam penguatan profesionalisme keguruan di tengah dinamika perubahan pendidikan yang semakin kompleks. Profesionalisme guru tidak lagi dapat dipahami sebagai kondisi final yang dicapai melalui sertifikasi atau kualifikasi akademik semata, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang menuntut kesadaran, komitmen, dan keterbukaan guru untuk terus belajar, beradaptasi, dan merefleksikan praktik pembelajarannya. Kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru, sekaligus mendorong terbangunnya budaya belajar kolaboratif di lingkungan sekolah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual yang mengaitkan pembelajaran sepanjang hayat dengan paradigma baru profesionalisme keguruan, sehingga dapat menjadi rujukan teoretis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pengembangan profesi guru. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi kepustakaan dan belum melibatkan data empiris lapangan, sehingga temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan empiris, baik kualitatif maupun kuantitatif, guna mengkaji implementasi pembelajaran sepanjang hayat guru dalam konteks sekolah secara lebih mendalam. Selain itu, studi lanjutan dapat mengeksplorasi peran kepemimpinan sekolah dan kebijakan pendidikan dalam mendukung keberlanjutan pengembangan profesional guru. Dengan dukungan sistemik yang memadai, paradigma guru sebagai pembelajar sepanjang hayat berpotensi menjadi strategi kunci dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, M., Chang, A., & Hafeez, A. (2024). Challenges Faced by English Language Teachers in The Implementation of Continuous Professional Development. *SCEP*, 3(1), 154-170. <https://doi.org/10.62681/spry.publishers.scep/3/1/9>
- Agustina, Y. and Murcahyanto, H. (2023). Optimalisasi Penerapan Literasi Digital pada Pendidikan Sepanjang Hayat. *Journal of Elementary School (Joes)*, 6(2), 598-609. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6128>
- Akhyar, M., Febriani, S., & Faruq, M. (2024). Optimalisasi Kepemimpinan Guru Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Islam di Era Revolusi 5.0. *Al-Marsus : JMPI*, 2(2), 154-166. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8516>
- Ambu, A. and Budiono, B. (2020). Analisis Kebijakan Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di Kecamatan Kambera. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v7i1.11697>
- Armizawati, A. and Asmendri, A. (2022). The Implementation of Educational Supervision in Improving Teacher Professional Competence. *Al-Idarah Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 224-233. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i2.14310>

- Aroman, B. and khairiah, k. (2024). Leadership Effectiveness in Improving The Professionalism of Madrasah Aliyah Teachers in Bengkulu. *Al-Khair Journal Management Education and Law*, 3(2), 310. <https://doi.org/10.29300/al-khair.v3i2.2615>
- Assefa, Y., Gebremeskel, M., Moges, B., & Tilwani, S. (2024). Transformation of higher education institutions from rhetoric commitment to a place of lifelong learning organizations: a meta synthesis study. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 16(5), 2013-2025. <https://doi.org/10.1108/jarhe-07-2023-0293>
- Bureni, Z. and Lao, H. (2022). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Siswa, dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19. *Real Didache Journal of Christian Education*, 2(1), 45-60. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.160>
- Castro, A., Jabbar, H., & Miranda, S. (2022). School choice, teachers' work, and professional identity. *Education Policy Analysis Archives*, 30. <https://doi.org/10.14507/epaa.30.6122>
- Cha, N. (2025). Policies and Practices of Teachers' Professional Development from a Lifelong Learning Perspective. *J. Educ. Humanit. Soc. Res.*, 2(3), 1-9. <https://doi.org/10.71222/ckcxgy69>
- Dalagkozi, P., Maz-Machado, A., & Vergara-Romero, A. (2023). Lifelong learning in nursing science: Satisfaction and reflection on the application of new knowledge in the daily practice of the Greek Health System.. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3376538/v1>
- Desiga, H. and Liswati, K. (2025). GURU HEBAT DI ERA DIGITAL: MENELUSURI JEJAK PENGEMBANGAN KOMPETENSI MELALUI STUDI LITERATUR. *J-Simbol Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 850-858. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i2.927>
- Dewanti, D., Hermanto, H., & Azizah, N. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Dasar Inklusi. *Sekolah Dasar Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 33(2), 243-255. <https://doi.org/10.17977/um009v33i22024p243-255>
- Effendi, M., Firdausia, F., Nurjanah, L., & Sugandi, R. (2024). Kontribusi Lifelong Learning Pada Pendidikan Vokasi Otomotif Non-Formal Terhadap Stakeholder dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual*, 8(2), 314. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.889
- Ekawati, N. (2024). Peran Guru dalam Adaptasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Widya Accarya*, 15(2), 78-85. <https://doi.org/10.46650/wa.15.2.1550.78-85>
- El-Hmoudová, D. and Loudová, I. (2024). Optimisation of Pedagogical Effectiveness: The Role of Lifelong Learning in Enhancing Teachers' Digital and Cultural Competencies. *Lifelong Learning*, 14(2), 144-166. <https://doi.org/10.11118/lifele20241402144>
- Elic, N. (2024). Skill Competencies of PE Teachers Based On Qualitative Contribution Evaluation of NBC 461 towards An Upskilling Program. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 07(07). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i07-38>
- Farla, W., Nailis, W., & Siregar, L. (2021). PENINGKATAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) GURU DI KOTA PALEMBANG PADA ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4241>
- Febriana, E., Listiani, T., & Sitompul, H. (2020). PENTINGNYA KOMPETENSI PROFESIONAL BAGI MAHASISWA CALON GURU KRISTEN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA [THE IMPORTANCE OF PROFESSIONAL COMPETENCE FOR PRE-SERVICE CHRISTIAN TEACHERS IN MATHEMATICS LEARNING ACTIVITIES]. *Polyglot Jurnal Ilmiah*, 17(1), 121. <https://doi.org/10.19166/pji.v17i1.2442>
- Goncharenko, A. and Diatlenko, N. (2022). Professional Development of Teachers of Preschool Education Institutions and Distance Learning: Advantages, Difficulties and Prospects. *Scientific Bulletin of Mukachevo State University Series "Pedagogy and Psychology"*, 8(1), 24-30. [https://doi.org/10.52534/msu-pp.8\(1\).2022.24-30](https://doi.org/10.52534/msu-pp.8(1).2022.24-30)
- Gura, T., Gura, O., Castanheira, P., & Roma, O. (2022). Teacher readiness to implement learning through play in Ukrainian primary schools: a preliminary study. *Sciencerise Pedagogical*

- Education, (5 (50)), 9-16. <https://doi.org/10.15587/2519-4984.2022.264230>
- Haas, B. and Hutter, I. (2020). Teachers' professional identities in the context of school-based sexuality education in Uganda—a qualitative study. *Health Education Research*, 35(6), 553-563. <https://doi.org/10.1093/her/cyaa044>
- Hajar, Q. and Budiono, B. (2020). Implementasi Kebijakan Peningkatan Profesionalisme Guru SMP Negeri 3 Hu'u Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v8i1.11727>
- Hermawan, I., Diarta, I., Wardana, I., Prabawa, D., Zogara, J., & Sari, N. (2023). LEARNING COMMUNITY: ALTERNATIF SOLUSI PENINGKATAN PEMAHAMAN GURU TERHADAP ASESMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Santiaji Pendidikan (Jsp)*, 13(2), 156-163. <https://doi.org/10.36733/jsp.v13i2.7415>
- Herliani, A. and Wahyudin, D. (2019). Pemetaan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guru pada dimensi pedagogik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 134-148. <https://doi.org/10.21831/jpipfp.v11i2.19825>
- Hindun, I., Wahyuni, S., & Nurwidodo, N. (2022). Pendampingan Guru Inovatif dan Reflektif Melalui TBLA Berbasis Lesson Study di SMP Muhammadiyah 2 Batu. *Sasambo Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(1), 13-30. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i1.621>
- Hulaimi, A. (2019). GURU DAN METODE PENGAJARAN BAGAIKAN BUAH PINANG DIBELAH DUA (Aplikasi Metode Cooferative Learning Model Jigsaw Pada P.docx. *Jurnal Penelitian Tarbawi Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 2(2), 1-13. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v2i2.144>
- Jumrawati, J. (2025). Tinjauan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik Terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Transformasi Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1), 150-160. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i1.16867>
- Kayode, T., Oji, E., Sholagberu, A., & Abdulwahab, R. (2025). Lifelong skills a tool for adult development in kwara state, nigeria. *Attarbawiy Malaysian Online Journal of Education*, 9(1), 181-190. <https://doi.org/10.53840/attarbawiy.v9i1.254>
- Khasawneh, Y., Alsarayreh, R., Ajlouni, A., Eyadat, H., Ayasrah, M., & Khasawneh, M. (2023). An examination of teacher collaboration in professional learning communities and collaborative teaching practices. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(3), 446-452. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i3.4841>
- Khoerunnisa, I. (2025). SOSIALISASI DAN IMPLEMENTASI DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG. *Education Language and Arts Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 181-187. <https://doi.org/10.23960/ela.v4i2.1244>
- Kustyarini, K. and Umamy, E. (2024). PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS PSIKOSOSIAL LITERASI. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 305-312. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3561>
- Masitoh, S. and Purbowati, D. (2024). Enhancing Teacher Professionalism in Indonesia: Challenges and Strategies for Digital Technology Utilization in the Society 5.0 Era. *Heutagogia Journal of Islamic Education*, 4(2), 219-236. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-06>
- Maesaroh, N. and Utami, P. (2025). PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MUTU PENDIDIKAN DI SD NEGERI 235 LENGKONG KECIL BANDUNG. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 673-682. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6690>
- Maia, A. (2020). English Language Teacher Education and the Multiliteracies Pedagogy: Constructing Complex Professional Knowledge and Identities. *Relc Journal*, 53(3), 657-671. <https://doi.org/10.1177/0033688220954909>
- Mukan, N., Yaremko, H., Kozlovskiy, Y., Ortynskiy, V., & Isayeva, O. (2019). TEACHERS' CONTINUOUS PROFESSIONAL DEVELOPMENT: AUSTRALIAN EXPERIENCE. *Advanced Education*, 6(12), 105-113. <https://doi.org/10.20535/2410-8286.166606>

- Putra, S., Fauzi, F., & Rosyadah, M. (2025). TANTANGAN GURU DALAM MENGADAPASI KURIKULUM YANG TERUS MENERUS BERUBAH DI INDONESIA. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 66-75. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4753>
- Qorifah, R. (2025). DUKUNGAN SOSIAL SEBAGAI FAKTOR PENENTU KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF GURU DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR ISLAM. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 12(1), 97-107. <https://doi.org/10.21009/jkjp.121.09>
- Raberi, A., Fitria, H., & Fitriani, Y. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 11-20. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.123>
- Ramadhan, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Proses Adaptasi dan Pembelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Education Research*, 4(4), 1846-1853. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.348>
- Rizaldi, D., Fajri, S., Zaenudin, M., & Fatimah, Z. (2022). PENDAMPINGAN KEGIATAN PENGENALAN LINGKUNGAN PRA- SEKOLAH BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI MA PLUS NURUL ISLAM SEKARBELA. *Jubaedah Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 2(3), 254-264. <https://doi.org/10.46306/jub.v2i3.89>
- Saad, N. and Sankaran, S. (2019). Kelestarian Pembangunan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Sepanjang Hayat (Sustainability of Teacher Professional Development in Lifelong Learning). *Jurnal Pembangunan Sosial*, 22. <https://doi.org/10.32890/jps.22.2019.12678>
- Saritepeci, M. and Orak, C. (2019). Lifelong Learning Tendencies of Prospective Teachers: Investigation of Self-directed Learning, Thinking Styles, ICT Usage Status and Demographic Variables as Predictors. *Bartın University Journal of Faculty of Education*, 8(3), 904-927. <https://doi.org/10.14686/buefad.555478>
- Sembiring, N., Silalahi, A., & Siagian, P. (2024). Pendidikan Sepanjang Hayat Untuk Menunjang Kompetensi Tenaga Pendidik. *JAK*, 2(1), 34-41. <https://doi.org/10.52879/jak.v2i1.128>
- Setyawan, T. (2022). THE PRACTICE OF REFLECTIVE PEDAGOGY IN INDONESIAN CLASSROOMS: A SYSTEMATIC REVIEW. *Polyglot Jurnal Ilmiah*, 18(2), 169. <https://doi.org/10.19166/pjji.v18i2.4969>
- Silver, R., Kogut, G., & Huynh, T. (2019). Learning “New” Instructional Strategies: Pedagogical Innovation, Teacher Professional Development, Understanding and Concerns. *Journal of Teacher Education*, 70(5), 552-566. <https://doi.org/10.1177/0022487119844712>
- Simanjuntak, M. (2025). Tingkat Adaptasi Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Iso Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2696>
- Siregar, H., Mirizon, S., & Petrus, I. (2021). Continuing Professional Development (CPD) of Senior High School Teachers of English. *Eralingua Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 5(2), 402. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v5i2.14441>
- Sun, C., Zhuang, L., Xiao, W., Li, X., & Sun, B. (2025). Teacher Professional Identity on Teacher Empathy: The Moderating Roles of Competence and Growth Values and Ego-Resilience. *Psychology in the Schools*, 62(5), 1530-1538. <https://doi.org/10.1002/pits.23413>
- Susandi, A., Amelia, D., Huda, M., MZ, A., & Khasanah, L. (2025). Relevansi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Digital Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 109-119. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.148>
- Susanti, L., Hernawan, A., Dewi, L., Najmudin, D., & Abdurohim, R. (2024). Enhancing teacher competencies in ESD: A framework for professional development. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2305-2330. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i4.75831>
- Talahatu, L., Purwanto, E., & Silalahi, S. (2024). Strategi Peningkatan Kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Projek di SMA Negeri 6 Buru. *jigm*, 3(2), 65-76. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.26>
- Tovkanets, A. (2022). Competence aspects of a teacher training. *Visnyk of the Lviv University*

- Series Pedagogics, (36), 179-186. <https://doi.org/10.30970/vpe.2022.36.11565>
- Utami, I., Prestridge, S., Saukah, A., & Hamied, F. (2019). Continuing Professional Development and teachers' perceptions and practices - A tenable relationship. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 9(1). <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i1.12463>
- Warmansyah, J., Komalasari, E., & Febriani, E. (2022). Factors Affecting Teacher Readiness for Online Learning (TROL) in Early Childhood Education: TISE and TPACK. Jpub - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 16(1), 32-51. <https://doi.org/10.21009/jpub.161.03>
- Wibowo, D., Senen, A., Mustadi, A., Wangid, M., Pratiwi, N., & Miftakhuddin, M. (2022). Utilization of Online Learning Platforms to Improve Elementary School Teachers'ICT Competence. Mattawang Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 225-231. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang1018>
- Yana, H. (2025). PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI MODEL PELATIHAN BERBASIS LESSON STUDY: STUDI PADA GURU MI. Action Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah, 4(4), 163-169. <https://doi.org/10.51878/action.v4i4.5534>
- Yulihartati, S. (2025). Adaptasi Guru terhadap Revolusi Teknologi Pendidikan: Analisis Systematic Literature Review (SLR) tentang Kompetensi Digital di Era 5.0. Jurnal Sains Dan Teknologi Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Teknologi Industri, 25(1), 160-166. <https://doi.org/10.36275/7txpjz24>
- Zakaria, N., Norul'Azmi, N., Baharudin, H., & Yusoff, N. (2023). Challenges of Education in The Digital Era: Consistency of Lifelong Learning Motivation Among Arabic Language Teachers. Attarbawiy Malaysian Online Journal of Education, 7(2), 68-79. <https://doi.org/10.53840/attarbawiy.v7i2.173>